

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua Demokratis

1. Pengertian Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Proses diterimanya rangsang hingga timbulnya pengertian disebut persepsi. Jadi persepsi merupakan penafsiran stimulus yang telah ada di dalam otak. Desiderato, mengatakan Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaludin Rakhmat, 1999: 51). Branca (Bimo Walgito (2003: 87) persepsi adalah stimulus yang di indera kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti, tentang apa yang diindera itu. Bimo Walgito (2003: 87) mengemukakan pendapat tentang persepsi yaitu suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan. Stimulus diterima oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris kemudian stimulus tersebut diteruskan yang merupakan proses persepsi

Krech (Miftah Thoha, 2007: 141) persepsi adalah proses kognitif yang komplek yang menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataan. Lahlry (Severin & Tankard, 2007: 83) persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Data sensoris sampai kepada kita melalui lima indra kita. Berelson dan Steiner (Severin & Tankard, 2007: 84) persepsi merupakan proses yang kompleks orang memilih,

mengorganisasikan, dan mengintegrasikan respon terhadap suatu rangsangan ke dalam situasi masyarakat dunia yang penuh arti dan logis.

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang kompleks bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi, pengalaman-pengalaman, dan respon yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti melalui lima indra yang dimiliki.

Ketika seseorang telah mencapai usia dewasa kemudian dia memutuskan untuk menikah maka akan terjadi perubahan peran dari seorang anak berubah menjadi suami atau istri. Ketika sepasang suami istri memiliki anak maka peran mereka pun berganti menjadi orang tua. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh, merawat, dan mendidik anak agar anak tidak salah pergaulan. Orang tua juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan orang tua khususnya, dalam ruang lingkup keluarga merupakan media awal dari satu proses sosialisasi, sehingga dalam proses sosialisasi tersebut orang tua mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia baik-baik. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih oleh orang tua.

Pengasuhan atau sering disebut pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada

upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Casmini, 2007: 47). Menurut Baumrind pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*. Kohn menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak (Casmini, 2007:47). Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik (Wiwit Wahyuning., Jash., & Metta Rachmadian, 2003: 126).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak untuk mengarahkan perilaku anak kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Dalam interaksinya dengan anak, orang tua menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anaknya.

Demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock, 2007 : 167). Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan

pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Mereka tegas dan konsisten dalam menentukan standar. Kalau perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran, tentu penerapan bentuk hukuman yang rasional. Secara umum mereka mengkombinasikan control dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan (Wiwit Wahyuning., Jash., & Metta Rachmadian, 2003:131).

Dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Adanya sikap terbuka antara anak dan orang tua, aturan-aturan yang dibuat disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan namun tetap memberi pengawasan dan tuntutan tanggung jawab secara wajar. Orang tua tidak hanya menuruti keinginan anak semata, tetapi sekaligus mengajarkan kebutuhan-kebutuhan yang penting bagi anak. Secara umum mereka mengkombinasikan control dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis.

Baumrind (Casmini 2007: 51) Orang tua yang demokratis mempunyai ciri-ciri :

- a. tegas namun tetap hangat,
- b. mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak,
- c. memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya,
- d. menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992: 87-88) adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ciri ciri orang tua yang menggunakan tipe demokratis antara lain : (a) tegas namun tetap hangat (b) komunikasi yang baik dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak serta sesama keluarga, (c) anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya namun tetap memberi pengawasan dan tuntutan tanggung jawab secara wajar terhadap setiap perilakunya, (d) menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan, mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak, (e) memberikan bimbingan dan dorongan dengan penuh pengertian. Secara umum orang tua mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan.

Persepsi terhadap pola asuh orang tua demokratis adalah suatu proses kognitif yang kompleks bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi, pengalaman-pengalaman, dan respon yang berkenaan dengan pola asuh orang tua yang demokratis. Orang tua membuat aturan bersama dengan anak, bersikap terbuka, Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan namun tetap memberi pengawasan dan tuntutan tanggung jawab secara wajar. Orang tua tidak hanya menuruti keinginan anak semata, tetapi sekaligus mengajarkan kebutuhan-kebutuhan yang penting

bagi anak. Secara umum orang tua mengkombinasikan Kontrol dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan. Kemudian anak akan menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti berkenaan dengan pola asuh orang tua yang demokratis tersebut melalui lima indra yang dimiliki. Sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat berdampak positif pula pada kegiatan, sikap dan perilaku anak, pilihan-pilihan anak dan keputusannya.

2. Unsur-unsur Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Fontana (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2006: 90) mengemukakan pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak untuk mengarahkan perilaku anak kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Fontana (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2006: 90) setiap individu pasti mengalami apa yang disebut persepsi sebagai hasil penghayatannya terhadap berbagai perangsang atau (stimulus) yang berasal dari lingkungan. Antikson dan Hilgard (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2006: 192) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses mengintepretasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan. Dalam pengertian tersebut

dua unsur penting yaitu intepretasi dan pengorganisasian. Intprestasi itu sangat penting dalam suatu persepsi karena realitas yang ada di dunia ini sangat bervariasi sehingga tidak jarang memerlukan upaya pemahaman diri individu agar menjadi bermakna bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan pengorganisasian diperlukan dalam persepsi karena berbagai informasi yang sampai pada reseptor individu sering membingungkan dan tidak terorganisasikan. Agar informasi yang sampai pada reseptor menjadi jelas dan bermakna maka individu masih perlu mengorganisasikannya ketika informasi itu diterima reseptor. Menurut Filley, Haise, dan Karl (Dirjen Dikti, 1993:12) ada tiga komponen utama dalam persepsi. Ketiga komponen itu sebagai berikut :

- a. Seleksi merupakan proses psikologis yang sangat erat dengan pengamatan atau stimulus yang diterima dari luar. Rangsangan (stimulus) dari luar yang mencapai indera kita terbatas, baik mengenai jenis, maupun mengenai intensitasnya. Namun sebagian kecil stimulus yang mencapai kesadaran kita, karena adanya proses penyaringan, disamping faktor intensitas perhatian yang diberikan.
- b. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, Interpretasi tergantung kepada berbagai faktor, seperti pengalaman, sistem nilai, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.
- c. Reaksi adalah Interpretasi dari persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku.

Kemudian untuk membentuk persepsi terhadap pola asuh orang tua demokratis maka ketiga komponen tersebut dihubungkan dengan stimulus yang berasal dari orang tua berupa :

- a. Sikap tegas namun tetap hangat orang tua
- b. Komunikasi yang baik dan adanya sikap terbuka orang tua dengan anak serta sesama keluarga
- c. Sikap orang tua yang memberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya namun tetap memberi pengawasan dan tuntutan tanggung jawab secara wajar terhadap setiap perilaku anaknya.
- d. Orang tua yang menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak .
- e. Orang tua yang memberikan bimbingan, dorongan dengan penuh pengertian.

Orang tua mengarahkan perilaku anak kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Stimulasi-stimulasi itu kemudian dipersepsikan oleh anak. Dapat disimpulkan bahwa komponen persepsi terhadap pola asuh orang tua demokratis adalah seleksi, interpretasi, reaksi terhadap stimulus-stimulus yang berasal dari orang tua.

3. Proses Terjadinya Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Walgito (Athiyyatun Najah, 2007:19) mengemukakan bahwa tahapan persepsi ada empat yaitu:

- a. Proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia. Stimulus di sini berupa perlakuan orang tua yang demokratis terhadap anak yaitu memberi kebebasan pada anak namun tetap pada batasan-batasan tertentu, tetap memberi pengawasan dan menuntut tanggung jawab, orang tua tegas namun tetap hangat. Stimulus ini yang ditangkap oleh alat indra anak melalui penglihatan , pendengaran.
- b. Proses fisiologis, yaitu diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor ke otak melalui syaraf-syaraf sensorik. Pola pengasuhan atau perlakuan orang tua yang ditangkap oleh alat indra anak kemudian di terima oleh reseptor melalui syaraf-syaraf otak.
- c. Proses psikologis, yaitu proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptornya. Disini anak mulai menyadari hal-hal mengenai pola asuh orang tua yang demokratis, mulai memikirkan hal apa saja yang orang tua lakukan kepada mereka.
- d. Hasil dari proses persepsi, yaitu berupa tanggapan dan perilaku. Ada tanggapan positif dan negatif. Apabila anak menangkapnya dengan positif maka sikap dan perilaku positif pula dan sebaliknya seperti

menurut. Namun apabila sebaliknya maka akan cenderung melawan pada orang tua.

Miftah Thoha (2007: 145) juga mengemukakan tahap-tahap terjadinya persepsi pola asuh demokratis.

- a. Mula terjadinya persepsi adalah ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau stimulus, bisa berupa stimulus pengindraan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh. Disini stimulus berupa hubungan sosial mengenai pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dimana stimulus ini ditangkap oleh anak.
- b. Registrasi, dalam masa ini suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik berupa pengindraan dan syaraf seseorang terpengaruh, kemampuan melihat dan mendengar akan mempengaruhi persepsi. Seseorang akan mulai mendaftar semua informasi yang terdengar dan terlihat. Setelah terdaftar semua informasi yang diterima seseorang maka selanjutnya terjadi proses interpretasi. Disini anak meregistrasi yaitu mendaftar apa yang dilihat dan didengar berkenaan dengan tindakan-tindakan atau pola asuh demokratis orang tua mereka.
- c. Interpretasi, merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Proses interpretasi tergantung pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang. Anak memberi kesan, pandangan atau menafsirkan pola asuh demokratis yang orang tua mereka terapkan.

d. *Feedback* atau umpan balik adalah raut muka atau suara yang ditunjukkan orang lain atas tindakan atau perilaku yang kita lakukan akan membentuk persepsi kita.

Dapat disimpulkan proses terjadinya persepsi terhadap pola asuh orang tua demokratis berasal dari stimulus yang diterima anak melalui indranya, stimulus itu berupa perlakuan orang tua yang demokratis terhadap anak yaitu memberi kebebasan pada anak namun tetap pada batasan-batasan tertentu, tetap memberi pengawasan dan menuntut tanggung jawab, orang tua tegas namun tetap hangat. kemudian stimulus itu diolah dalam otak dengan mendaftarkan semua informasi yang sudah dilihat atau didengar. Setelah sadar akan stimulus yang diterimanya dimana semua informasi telah didaftarkan maka seseorang akan menginterpretasikannya. Kemudian hasil dari persepsi itu akan diwujudkan seseorang dalam sikap atau perilaku.

4. Faktor-faktor Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Hasil dari proses persepsi yang dilakukan oleh setiap individu berbeda meskipun objeknya sama. Hal ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Walgito (Athiyatun Najah, 2007:22) secara sederhana menyebutkan adanya faktor yang memengaruhi persepsi individu yaitu:

a. Faktor internal adalah segala hal yang ada dalam diri seseorang bersumber pada dua hal yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi kesehatan badan, sedangkan kondisi psikis meliputi unsur

pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi yang dimiliki.

- b. Faktor eksternal meliputi stimulus dan lingkungan, dimana proses persepsi ini berlangsung, berupa unsur kejelasan stimulus serta lingkungan atau situasi khusus yang melatar belakangi munculnya stimulus.

Krech dan Kruchfield (Jalaludin Rakhmat, 1999: 55-61) berpendapat bahwa persepsi bisa dipengaruhi oleh:

- a. Faktor personal (fungsional), bahwa menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli.
- b. Faktor situasional (struktural), bahwa persepsi berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu.

Menurut Satiadarma (Athiyatun Najah, 2007:19), persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pengalaman dimasa lampau. Ingatan-ingatan seseorang pada masa lampau berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi pada diri seseorang. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standar subjektif yang belum tentu cocok dengan kondisi objektif pada saat berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu.

- b. Harapan. Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Set adalah suatu bentuk ide yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum munculnya stimulus. Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan persepsi.
- c. Motif dan kebutuhan. Seseorang akan lebih cenderung menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya. Hal itu akan mengarah pada tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam persepsi seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor internal, faktor eksternal, adanya pengalaman seseorang dimasa lampau, harapan seseorang, serta motif dan kebutuhan seseorang, dimana hal tersebut termasuk dalam faktor personal. Selain itu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor situasional.

B. Kajian Mengenai Pemilihan Karir

1. Pengertian Pemilihan Karir

Karir seseorang bukanlah hanya sekedar pekerjaan apa yang telah dijabatnya, melainkan suatu pekerjaan atau jabatan yang benar-benar sesuai dan cocok dengan potensi-potensi diri dari orang-orang yang menjabatnya.

Menurut Super karir adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja (Dewa K. Sukardi, 1994:17).

Bekal keahlian yang diperoleh siswa dalam pendidikan akan membantu siswa dalam memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan tuntutan hidup, cita-cita dan nilai-nilai hidup yang dianutnya setelah tamat sekolah. Beberapa teori mengemukakan tentang pengertian pemilihan karir.

BR Forer (Dewa K.Sukardi,1993:5). menyatakan bahwa pemilihan setiap jabatan adalah suatu tindakan ekspresif yang memantulkan motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan orang seorang. Jabatan-jabatan menggambarkan suatu pandangan hidup, suatu lingkungan daripada menetapkan fungsi-fungsi atau ketrampilan kerja secara terpisah. Dalam beberapa hal, pemilihan suatu jabatan menggambarkan beberapa macam informasi tertentu seperti motivasi, pengetahuan masalah-masalah jabatan, pemahaman dirinya dan wawasannya serta kemampuan-kemampuannya. Pada teori yang dikembangkan oleh Holland (Dewa K.Sukardi, 1993:5) menjelaskan bahwa suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting. Ginzberg (Munadir, 1996: 92) pemilihan karir merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung

sepanjang hayat bagi di mana individu terus-menerus berusaha mencari kecocokan optimal antara tujuan karir dan kenyataan dunia kerja.

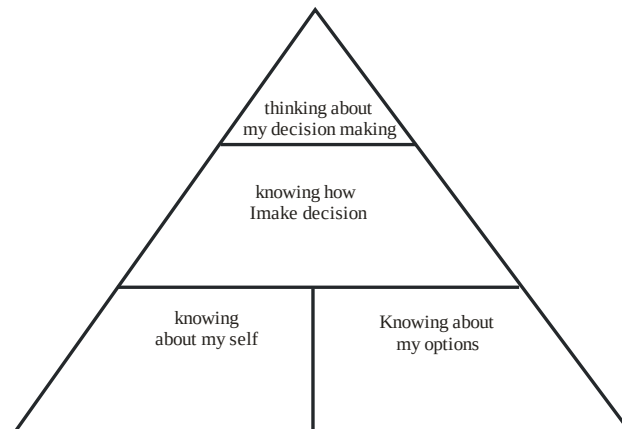
Dapat disimpulkan bahwa pemilihan karir adalah pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting, yang memantulkan motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan orang seorang. Dalam beberapa hal, pemilihan suatu jabatan menggambarkan beberapa macam informasi tertentu seperti motivasi, pengetahuan masalah-masalah jabatan, pemahaman dirinya dan wawasannya serta kemampuan-kemampuannya

2. Unsur-unsur Pemilihan Karir

Unsur dari pemilihan karir berdasarkan (Sampson, J. P., Jr., Peterson, G. W., Lenz, J. G., & Reardon, R. C. 1992:70)

1. mengetahui tentang diri sendiri, seperti
 - a. nilai diri
 - b. ketertarikan diri
 - c. keterampilan diri
 - d. kepribadian diri
 - e. bakat/kemampuan diri
2. mengetahui tentang pilihan diri sendiri
 - a. mempelajari tentang pekerjaan tertentu. Program studi, dan pekerjaan

- b. mempelajari tentang bagaimana pekerjaan, program studi, dan dapat mengatur orang
 - c. mempelajari tentang latar belakang pekerjaan
3. mengetahui bagaimana membuat keputusan
 4. memikirkan tentang keputusan yang dibuat



gambar 1: Piramida Menunjukkan Unsur yang Terlibat dalam Membuat Pemilihan Karir

Unsur dari pemilihan karir antara lain mengetahui tentang diri sendiri, mengetahui tentang pilihan saya, mengetahui bagaimana membuat keputusan, memikirkan tentang keputusan yang dibuat. Unsur-unsur ini merupakan dasar yang dijadikan acuan untuk pemilihan karir.

3. Perkembangan Karir

a. Perkembangan Karir Menurut Ginzberg

bukunya yang berjudul *Occupational Choice-An Aproach to a General Theory*, Ginzberg, Ginzburg Axelrad dan Herma (Munawir Yusuf, tanpa tahun: 165-166) mengemukakan suatu pandangan sistematis mengenai perkembangan karir. Menurut teori ini

perkembangan karir bersifat ireversible (pengalaman yang telah berlangsung tidak dapat diabaikan), dan berakhir dengan kompromi. Perkembangan dibagi atas tiga fase utama : fase fantasi, fase tentative, dan fase realitas.

1) Fase Fantasi

Pada fase fantasi (sampai usia 10 tahun) bila anak-anak ditanya keinginan “menjadi apa”, jawaban yang dikemukakan berdasarkan fantasi yang sesuai dengan budaya yang dikenalnya. Jawaban ini merupakan pandangan anak terhadap masyarakat dan bukan kemampuan atau keinginan.

2) Fase Tentatif

Fase tentatif (pada usia 11 sampai 17 tahun) anak mulai mengenal lebih luas dimensi-dimensi masalah dan pemilihan pekerjaan. Pilihan sudah berdasarkan kemungkinan kepuasan di masa datang, bukan kepuasan sekarang. Fase ini dibagi 4 sub fase.

- a) Pada usia 11-12 tahun pilihan dan perencanaan yang dilakukan berdasarkan minat. Ia telah memahami apa yang disenangi dan apa yang tidak disenangi dan memilih secara tentatif berdasarkan faktor subyektif ini.
- b) Pada usia 13-14 tahun, ia mulai memilih berdasarkan kapasitas yang dirasakan dimiliki. Pada saat ini anak merasa ia pandai di sekolah sehingga memilih belajar lebih lanjut, atau ia merasa unggul dalam matematika, sehingga akan memilih bidang-

bidang yang menggunakan matematika, ia mungkin merasa unggul dibidang olah raga dan ingin melanjutkan ke pendidikan olah raga, dan seterusnya.

- c) Sub fase 15-16 tahun ialah fase nilai (value) anak mulai memikirkan nilai yang penting baginya seperti mementingkan uang, kebebasan, prestise, atau nilai-nilai lainnya.
- d) Sub fase selanjutnya ialah masa transisi kepertimbangan realitas. Ini didorong oleh kenyataan bahwa nilai-nilai yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk pekerjaan tergantung pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

3) Fase Realitas

Ginzberg (Santrock. 2003 : 484) menyebutkan. Usia 17-18 tahun hingga awal 20-an sebagai tahap realistis dalam pemilihan karir. Pada awal fase ini seseorang harus menjajagi berbagai pekerjaan secara langsung atau tidak langsung dapat dilakukan dengan melihat, membaca, atau menannyakan. Setelah penjajagan dirasa cukup, baru pilihan terbentuk, dan usaha diarahkan untuk mencapai pilihan ini. Kristalisasi pilihan ini berakhir dengan fase kekhususan ialah pada saat ia masuk ke lapangan kerja (Munawir Yusuf, tanpa taun : 165-166).

Dapat disimpulkan menurut teori Ginzberg di atas bahwa anak-anak dan remaja melalui tiga tahap pemilihan karir; fantasi, tentative, realistis. Tahap itu dimulai dari ingin menjadi apa jika

dewasa, mulai mengevaluasi bakat dan minat, kemudian mulai berpikir realistis atau mulai tidak berpikir subyektif lagi.

b. Perkembangan Karir Menurut Donal E. Super

Unsur mendasar dalam pandangan Super adalah konsep diri atau gambaran diri sehubungan dengan pekerjaan yang akan dilakukan dan jabatan yang akan dipegang (*vocational self-concept*), yang merupakan sebagian dari keseluruhan gambar tentang diri sendiri. Seseorang mewujudkan gambaran diri dalam suatu bidang jabatan yang paling mungkin untuk mengekspresikan diri sendiri (Winkel & M.M. Sri Hastuti, 2004: 632)

Teori perkembangan lain dikemukakan oleh Donal E. Super dalam *The Psychology of Careers*. Perkembangan karir tidak lain adalah proses perkembangan konsep diri dan perkembangan implementasi konsep diri ini. Konsep diri seseorang berubah mengikuti waktu dan pengalaman, pilihan pekerjaannya dapat berubah. Super membagi perkembangan karir menjadi 5 fase: fase pertumbuhan (sampai usia 14 tahun), fase penjajagan (15–21 tahun), fase penetapan (25–44 tahun), fase pemeliharaan (44–61 tahun), dan fase penurunan (setelah 64 tahun).

- 1) Fase Pertumbuhan anak-anak mulai mengembangkan konsep diri (*self concept*). Dari mengamati orang tua dan orang dewasa lain dalam lingkungannya mereka mengenal peran-peran yang berbeda

yang dilakukan orang-orang ini. Semakin bertambah umur maka semakin luas lingkungan kehidupan semakin banyak peran-peran yang dikenal. Fase pertumbuhan dinilai dengan mencoba berbagai peran melalui permainan fantasi misal menjadi pilot pesawat terbang, polisi, guru dan sebagainya. Selanjutnya anak akan mempertimbangkan minat, kemampuan, persyaratan pekerjaan dan kesempatan.

- 2) Fase penjajagan, pada fase ini terjadi uji kenyataan yang lebih luas yang dapat berakibat modifikasi konsep diri. Pertama anak dihadapkan pada keputusan penting mengenai pendidikan, dan pemantauan pekerjaan masa depan secara serius dipertimbangkan.
- 3) Fase penetapan, pada fase ini setelah beberapa kali *trial and error* kebanyakan orang akan tampak mulai lebih mantap dalam pilihan pekerjaan. Identifikasi sudah terkait dengan pekerjaan yang dipilihnya. Mulai mengumpulkan pengalaman dan mengasimilasi diri dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan itu.
- 4) Fase pemeliharaan, pada fase ini pekerjaan yang dipilih kemudian ditekuni. Usaha ditunjukkan untuk mempertahankan kedudukan yang telah diperoleh dalam pekerjaan, keluarga, dan dalam keluarga.

- 5) Fase penurunan, fase ini adalah fase pengurangan kegiatan pekerjaan dan berakhir dengan pensiun (Munawir Yusuf, tanpa tahun : 167-168)

Aspek-aspek perkembangan dari teori Super memberikan penjelasan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi proses pemilihan karir. Perkembangan karir merupakan proses seumur hidup yang terjadi pada periode-periode perkembangan tertentu. Konsep diri terbentuk pada saat masing-masing fase kehidupan mendesak pengaruhnya pada perilaku manusia.

c. Perkembangan Karir Menurut John L. Holland

Holland berpegang pada keyakinannya bahwa suatu minat yang menyangkut pekerjaan dan jabatan adalah hasil perpaduan dari sejarah hidup seseorang dan keseluruhan kepribadiannya, sehingga minat tertentu akhirnya menjadi suatu ciri kepribadian yang berupa ekspresi diri dalam bidang pekerjaan bidang studi akademik, hobi inti, berbagai kegiatan rekreatif dan banyak kesukaan lainnya (Winkel, W.S. & M.M. Sri Hastuti, 2004: 636). Teori tipe kepribadian Holland menjelaskan perlu dilakukan suatu usaha agar pemilihan karir seseorang sesuai dengan kepribadiannya. Menurut Holland, begitu orang menemukan karir yang sesuai dengan kepribadiannya ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut dan bekerja dibidang tersebut lebih lama daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak cocok dengan kepribadiannya (Santrock. 2003 : 484).

Holland juga merumuskan tipe-tipe (golongan) kepribadian dalam pemilihan pekerjaan berdasarkan atas inventori kepribadian yang disusun atas dasar minat. Kemudian, setiap tipe-tipe kepribadian itu dijabarkan ke dalam suatu model teori yang disebut model orientasi. Model orientasi ini merupakan suatu rumpun perilaku-perilaku penyesuaian yang khas. Setiap orang memiliki urutan orientasi yang berbeda-beda, dan hal inilah yang menyebabkan mengapa setiap orang itu mempunyai corak hidup yang berbeda-beda.

Urutan orientasi yang pertama terhadap suasana lingkungan pekerjaan tertentu merupakan corak hidup yang utama dan pertama, urutan model orientasi kedua terhadap lingkungan kerja yang lainnya dan merupakan corak hidup yang kedua bagi seseorang untuk selanjutnya. Penempatan urutan corak hidup itu sangat bergantung dari tingkat kecerdasan serta penilainnya terhadap diri sendiri. Makin jelas penempatan urutan corak hidupnya maka akan semakin menghasilkan pola pilihan yang tepat bagi seseorang. Namun perlu digarisbawahi, jika model orientasi Holland ini mengajukan model orientasi berdasarkan budaya Amerika.

Adapun model orientasi yang dijabarkan oleh John L. Holland adalah sebagai berikut:

- 1) Realistis

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan kerja yang berorientasi pada penerapan. Ciri-cirinya yaitu agresif,

pada dasarnya kurang dapat bergaul, interaksi interpersonal buruk, mengutamakan kejantanan, kekuatan otot, ketrampilan fisik, mempunyai kecakapan, keterampilan otot, koordinasi motorik yang kuat kurang memiliki kecakapan yang verbal, kongkrit, bekerja praktis, kurang memiliki keterampilan sosial, serta kurang peka dalam hubungan dengan orang lain.

Orang model orientasi realistik dalam lingkungan nyata selalu ditandai dengan tugas-tugas yang kongkrit, fisik, eksplisit, yang memberikan tantangan bagi penghuni lingkungan ini. Untuk dapat memecahkan masalah yang lebih efektif sering kali memerlukan bentuk-bentuk kecakapan, gerakan, dan ketahanan tertentu diantaranya kecakapan mekanik, ketahanan dan gerakan fisik untuk berpindah-pindah dan sering kali diluar gedung. Sifat-sifat yang nampak dengan jelas dari tuntutan-tuntutan lingkungan menciptakan kegagalan dan keberhasilan. Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah pekerja terampil seperti tukang pipa, tukang listrik, dan operator mesin. Keterampilan teknis seperti juru mesin pesawat terbang, juru foto, juru draft dan pekerjaan servis tertentu.

2) *Investigatif* atau Intelektual

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang bersifat akademik. Ciri-cirinya adalah memiliki kecenderungan untuk merenungkan dari pada mengatasinya dalam

memecahkan suatu masalah, berorientasi pada tugas, tindak sosial. Membutuhkan pemahaman, menyenangkan tugas-tugas yang bersifat kabur, memiliki nilai-nilai dan sikap yang tidak konvensional dan kegiatan-kegiatan bersifat intraseptif.

Orang model orientasi intelektual dalam lingkungan nyatanya selalu ditandai dengan tugas yang memerlukan berbagai kemampuan abstrak dan kreatif. Bukan tergantung kepada pengamatan pribadinya. Untuk dapat memecahkan masalah yang efektif dan efisien diperlukan inteligensi, imajinasi, serta kepekaan terhadap berbagai masalah yang bersifat intelektual dan fisik. Kriteria keberhasilan dalam melaksanakan tugas bersifat objektif dan bisa diukur, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dan secara bertahap. Bahan dan alat serta perlengkapan memerlukan kecakapan intelektual daripada kecakapan manual. Kecakapan menulis mutlak dipelihara dalam orientasi ini. Contoh pekerjaan orang model orientasi ini terbagi dalam 2 kategori yaitu ilmiah seperti ahli kimia, ahli fisika, dan ahli matematik serta teknisi seperti teknisi lab, programmer komputer, dan pekerja elektronik.

3) Artistik

Tipe model orientasi ini memiliki kecenderungan berhubungan dengan orang lain secara tidak langsung, bersifat sosial dan sukar menyesuaikan diri. Orang dengan model ini memiliki ciri-ciri imajinatif, menghargai estetika, lebih menyukai ekspresi diri

melalui seni, agak mandiri dan *extrovert*. Dengan kata lain, orientasi artistik lebih menitik beratkan menghadapi keadaan sekitar dilakukan dengan melalui ekspresi diri menghindari keadaan yang bersifat intrapersonal, keteraturan, atau keadaan yang menuntut ketrampilan fisik. Contoh pekerjaan orang artistik ada tiga bidang yaitu artistik seperti pematung, pelukis, dan desainer. Musikal seperti guru musik, pemimpin orkestra, dan musisi. Sastrawan/sastrawati seperti editor, penulis, dan kritikus.

4) Sosial

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan pekerjaan yang bersifat membantu orang lain. Ciri-ciri dari tipe model ini adalah pandai bergaul dan berbicara, bersifat responsif, bertanggung jawab, kemanusiaan, bersifat religius, membutuhkan perhatian, memiliki kecakapan verbal, hubungan antar pribadi, kegiatan-kegiatan rapi dan teratur, menjauhkan bentuk pemecahan masalah secara intelektual, lebih berorientasi pada perasaan dan tertarik pada kegiatan pendidikan. Contoh pekerjaan model orientasi ini adalah Edukasional seperti guru, administrator pendidikan, dan profesor. Kesejahteraan sosial seperti pekerja sosial, sosiolog, konselor rehabilitasi, dan perawat profesional.

5) Pengusaha

Tipe model ini memiliki ciri khas diantaranya menggunakan keterampilan-keterampilan berbicara dalam situasi dimana ada kesempatan untuk menguasai orang lain atau mempengaruhi orang lain, menganggap dirinya paling kuat, jantan, mudah untuk mengadakan adaptasi dengan orang lain, menyukai tugas-tugas sosial yang bersifat kabur, perhatian yang besar pada kekuasaan, status, dan kepemimpinan, agresif dalam kegiatan lisan, extrovert, petualang, persuasif, dan memanfaatkan keterampilan verbal yang baik. Contoh pekerjaan orang dengan model ini adalah manajerial, pemasaran seperti sales person asuransi, real estate, dan mobil.

6) *Conventional*

Tipe model ini pada umumnya memiliki kecenderungan untuk kegiatan verbal, lebih menyenangi bahasa yang tersusun rapi, numerical (angka) yang teratur, menghindari situasi kabur, senang mengabdikan, mengidentifikasikan diri dengan kekuasaan, memberi nilai yang tinggi terhadap status dan kenyataan materi, mencapai tujuan dengan mengadaptasikan dirinya ketergantungan pada atasan, praktis, terkendali, bisa bergaul, agak konservatif, dan menyukai aturan-aturan dengan sanksi masyarakat.

Orang model orientasi konvensional pada lingkungan nyatanya ditandai dengan berbagai macam tugas dan pemecahan masalah memerlukan suatu proses informasi verbal dan matematis secara

continue, rutin, konkrit, dan sistematis. Berhasilnya dalam pemecahan masalah akan nampak dengan jelas dan memerlukan waktu yang relatif singkat. Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah pekerja kantor dan administrasi seperti penjaga waktu, petugas file, *teller*, akuntan, operator, sekretaris, petugas pembukuan, resepsionis, dan menejer kredit. (Ruslan A. Gani, 1996: 42-44)

Berdasarkan teori Holland, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat diprediksi pemilihan karirnya apabila diketahui tipe kepribadiannya. Bahkan ia dapat diprediksi dalam hal-hal seperti kompetensinya, tujuan hidupnya, konsep dirinya, dan sikapnya. Seseorang akan lebih menikmati dan akan bekerja lebih optimal apabila melakukan sesuatu sesuai dengan kepribadiannya.

d. Perkembangan Karir Menurut Anne Roe

Anne Roe menekankan unsur perkembangan dalam karir, terlebih-lebih corak pergaulan dengan orang tua selama masa kecil dan pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak kecil. Hipotesis Roe mengatakan bahwa gaya asuh orang tua dapat diklasifikasikan sebagai hangat atau dingin dan dari dua gaya ini menghasilkan salah satu dari tiga tipe suasana atau iklim emosional: konsentrasi emosional, pada anak, penerimaan pada anak, menjauhi anak (Neukrug & Old Dominion University, 2007: 303-304)

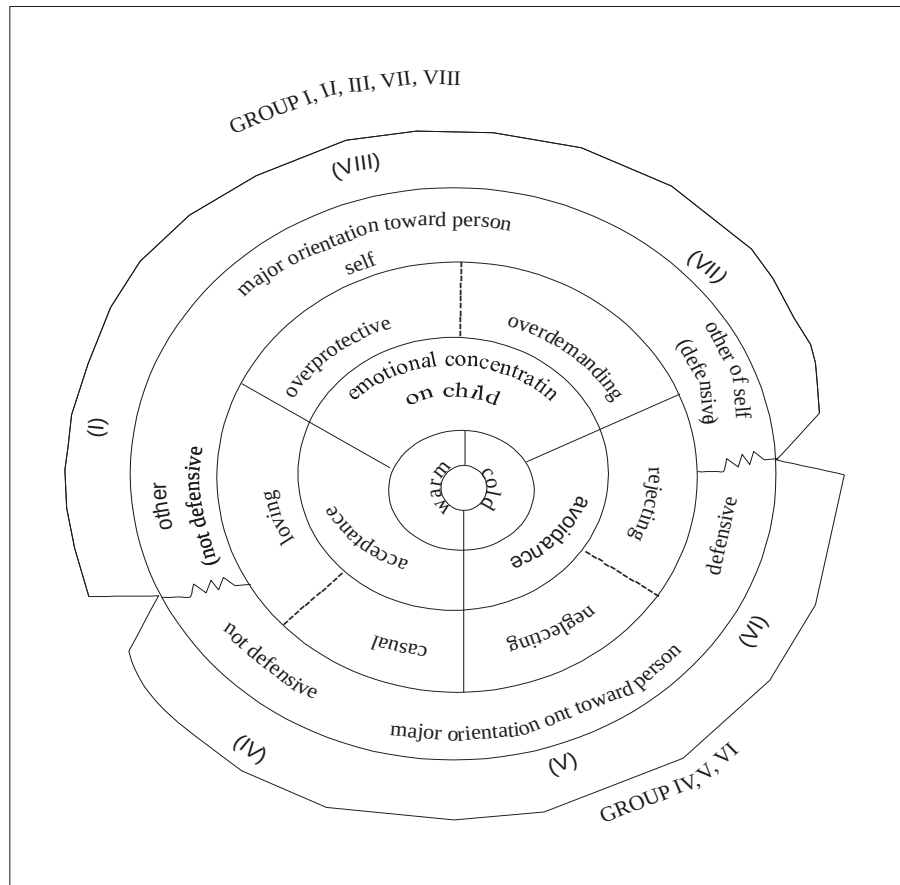
- 1) Menjauhi anak, perilaku orang tua yang menjauhi anak cenderung akan bersifat ;
 - a) Menolak : dingin, bermusuhan, menunjukkan kekurangan-kekurangan dan mengabaikan preferensi-preferensi dan opini-opini anak.
 - b) Mengabaikan: memberikan perawatan fisik minimum tidak memberikan afeksi, dingin tetapi tidak menghina.
- 2) Konsentrasi emosional pada anak, pemusatan perhatian pada anak memiliki dua kategori,yaitu :
 - a) *Overprotecting*, memberikan perlindungan berlebih-lebihan (cenderung hangat), terlalu baik, penuh kasih sayang, membolehkan sedikit kebebasan pribadi, melindungi dari yang menyakitkan.
 - b) *Overdemanding*, terlalu menuntut (cenderung dingin), menentukan standar-standar tinggi, mendesak untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi, dalam bentuknya yang ekstrim cenderung menolak.
- 3) Penerimaan terhadap anak, pola penerimaan terhadap anak di bagi menjadi dua, yaitu ;
 - a) Santai (*casual*): sedikit kasih sayang, responsif kalau pikiran tidak kacau, tidak ambil pusing tentang anak, membuat beberapa peraturan dan tidak melaksanakannya

- b) Penuh kasih (*loving*): memberikan perhatian hangat dan penuh kasih sayang, membantu dengan rancangan-rancangan, menggunakan penalaran dan bukan hukuman, mendorong independensi.

Corak pergaulan antara orang tua dan anak dipandang sebagai sumber utama kebutuhan, minat, dan sikap, yang tercerminkan dalam pilihan jabatan pada umur lebih tua. Misalnya, orang-orang yang suka bekerja dengan orang lain, dianggap cenderung demikian karena mereka menghayati kebutuhan yang kuat untuk diterima dengan baik oleh orang lain. Semua orang ini dididik oleh orang tua yang menunjukkan sikap menerima dan menyayangi. Sebaliknya, orang-orang yang lebih suka bekerja dengan menangani barang atau benda tanpa mencari kontak dengan individu di sekitar itu kecenderungan demikian karena mereka menghayati kebutuhan yang kuat untuk merasa aman dan terlindungi dari bahaya. Semua orang ini dididik oleh orang tua yang menunjukkan sikap dingin dan sikap menolak.

Roe (Winkel & M. M. Sri Hastuti, 2004: 629-630). mengemukakan corak pergaulan orang tua dan anak yang berbeda-beda, akan menghasilkan pemilihan karir yang berlain-lain. Anne Roe (Neukrug & Old Dominion University, 2007: 303) mengemukakan, gaya pengasuhan hasil akhirnya menyebabkan individu memiliki salah satu dari delapan orientasi berikut menuju ke dunia kerja: jasa (I), bisnis (II), manajemen (III), teknologi (IV), pekerjaan luar ruangan (V), ilmu

pengetahuan (VI), kebudayaan umum (VII), dan seni dan hiburan (VIII), dapat dilihat pada gambar 1. *Roe circular mode*.



gambar 2: *Roe Circular Mode*

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan pemilihan karir anak dipengaruhi oleh hubungan antara orang tua dan anak. Kebutuhan atau hal yang dipilih ketika dewasa ditentukan oleh pengalaman masa kecil. individu yang senang bekerja dengan orang adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang penuh kehangatan dan penerimaan, dan mereka yang menghindari kontak dengan orang adalah yang dibesarkan oleh orang tua yang dingin dan/atau menolak kehadiran anaknya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir

a. Faktor-faktor Internal

Faktor-faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri faktor itu antara lain :

- 1) Nilai-nilai kehidupan yaitu ideal-ideal yang dikerjakan oleh seseorang, dimana dan kapan pun juga. Sekali terbentuk, nilai-nilai ini memegang peranan yang penting dalam keseluruhan perilaku keseluruhan perilaku seseorang dan mempengaruhi seluruh harapan serta lingkup aspirasi dalam hidup, termasuk bidang pekerjaan yang dipilih dan ditekuni.
- 2) Taraf intelegensi yaitu taraf kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang dalamnya berpikir memegang peranan penting.
- 3) Bakat khusus yaitu kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian.
- 4) Minat yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.
- 5) Sifat-sifat yaitu ciri-ciri kepribadian yang bersama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti riang gembira, ramah, halus, teliti, terbuka, fleksibel, ceroboh, dan banyak lagi.

- 6) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang-bidang pekerjaan tentang diri sendiri.
- 7) Keadaan jasmani yaitu ciri-ciri fisik dimiliki seseorang seperti tinggi badan, tampan dan tidak tampan, ketajaman penglihatan jenis kelamin.

b. Faktor-faktor Eksternal

- 1) Masyarakat yaitu lingkungan sosial-budaya dimana orang muda dibesarkan.
- 2) Keadaan sosial-ekonomi Negara atau daerah yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang lambat atau cepat stratifikasi masyarakat, diversifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari anggota kelompok lain.
- 3) Status sosial-ekonomi keluarga, yaitu tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa.
- 4) Pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti. Orang tua, saudara kandung dari orang tua, dan kakak menyatakan segala harapan mereka serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan.
- 5) Pendidikan pengaruh dari sekolah, yaitu pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik oleh staf petugas bimbingan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam

bekerja, tinggi rendahnya status sosial, jabatan, dan kecocokan jabatan tertentu untuk anak laki-laki atau perempuan.

- 6) Pergaulan dengan teman sebaya, yaitu beraneka ragam dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.
- 7) Tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan dan pada setiap program studi atau latihan, yang mempersiapkan seseorang untuk diterima pada jabatan tertentu dan berhasil didalamnya (Winkel & M.M. Sri Hastuti, 2004: 645-655).

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor ada yang berasal dari internal dan eksternal. Hal-hal yang mempengaruhi antara lain lingkungan, kondisi ekonomi, jenis kelamin, minat, dan banyak lagi. Semua hal tersebut akan mempengaruhi kesempatan bagi seseorang dalam menjalani karirnya terutama dalam pemilihan karir.

5. Hambatan-hambatan dalam Pemilihan Karir

Siswa dapat memilih karirnya secara tepat apabila ada dukungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi tetapi apabila faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut tidak mendukung maka ketepatan pemilihan karir siswa tersebut akan terhambat tidak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa hambatan yang mempengaruhi ketepatan pemilihan karir siswa hambatan ada yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan ada yang berasal dari luar diri individu (eksternal).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamilah (2005: 48-53) dan dari hasil penelitiannya beberapa hambatan-hambatan dalam pemilihan karir itu antara lain:

- a. Hambatan yang berasal dari faktor Internal (dari dalam diri individu)
 - 1) Minat siswa artinya bahwa siswa dalam memilih karir atau pekerjaannya bahkan jurusan saat studi di SMA kurang mempertimbangkan minat yang dimiliki.
 - 2) Keyakinan maknanya bahwa siswa dalam memilih jabatan atau karirnya kurang mempertimbangkan keyakinan atau nilai yang dianutnya bahkan siswa kurang memperdulikan nilai yang berlaku di masyarakat
 - 3) Hobi artinya bahwa dalam pemilihan karir siswa kurang dapat mengembangkan hobi yang dimiliki bahkan hobi yang digemari tersebut tidak menunjang karir yang dipilihnya
 - 4) Prestasi maknanya siswa dalam memilih karir tidak disesuaikan dengan prestasi yang dimiliki bahkan jurusan yang diambilnya di kelas III kurang sesuai dengan prestasi belajarnya
 - 5) Keterampilan artinya bahwa kurang adanya kesesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan bidang jabatan yang dipilih serta siswa kurang mengetahui jenis-jenis keterampilan yang dapat menunjang pilihan pekerjaan atau karirnya, bahkan keterampilan yang dimiliki kurang mendukung terhadap pekerjaan atau karir yang dicita-citakan.

- 6) Penggunaan waktu senggang artinya bahwa dalam pemilihan karirnya siswa belum dapat memanfaatkan waktu senggang yang ada bahkan waktu luang yang ada digunakan untuk kegiatan yang kurang produktif hanya pembicaraan ringan yang cenderung tanpa tujuan yang jelas
- 7) Aspirasi dan pengetahuan sekolah atau perguruan tinggi maknanya bahwa dalam pemilihan karir siswa kurang memperoleh informasi tentang perguruan tinggi yang dapat dimasuki setelah siswa tersebut tamat dari SMA. Pengetahuan tentang syarat-syarat jenjang pendidikan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan bahkan informasi tentang lembaga-lembaga kursus yang dapat menunjang karirpun juga kurang diketahui.
- 8) Pengetahuan tentang dunia kerja artinya bahwa dalam pemilihan karir siswa kurang mengetahui tentang jenis-jenis pekerjaan dan syarat-syarat untuk memasukinya serta pengetahuan tentang kewajiban yang harus dilakukan jika diterima pada suatu bidang pekerjaan pun kurang diketahui, bahkan tujuan untuk memilih pekerjaan hanya didasarkan untuk mencari gaji (uang) yang banyak.
- 9) Keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah maksudnya dalam memilih karir, siswa kurang memahami keterbatasan fisik yang dimiliki sebagai persyaratan dalam memilih karir.

10) Masalah dan keterbatasan pribadi artinya bahwa siswa kurang memahami sifat kepribadian yang dimiliki terhadap jabatan atau karir yang dicita-citakan bahkan penampilan yang ada kurang mendukung terhadap jabatan atau karir yang dipilihnya.

b. Hambatan yang berasal dari faktor eksternal (dari luar diri individu)

1) Orang tua artinya bahwa dalam pemilihan karir siswa orang tua kurang mendukung serta terlalu memaksakan keinginan atau kehendak terhadap karir anaknya bahkan siswa tidak memiliki pilihan pekerjaan atau karir karena harus meneruskan usaha orang tuanya tersebut

2) Masyarakat maksudnya bahwa dalam pemilihan karir siswa, masyarakat kurang mendukung terhadap pilihan jabatan yang dipilih kurang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

3) Sosial-ekonomi keluarga artinya dalam pemilihan karir siswa mengalami keterbatasan biaya untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi serta jabatan atau pekerjaan yang dipilih didasarkan pada pemenuhan kebutuhan di masa yang akan datang.

4) Teman sebaya artinya bahwa pada pemilihan karir siswa kurang mendapat dukungan dari teman-teman pergaulannya bahkan teman-teman pergaulannya tersebut sering mengejek terhadap pekerjaan atau karir pilihannya.

Ada dua hal yang mempengaruhi dan bisa menjadi hambatan dalam menentukan arah pilih jabatan. Pertama, pengetahuan diri dan kedua dari luar

atau lingkungan. Pengaruh ini memiliki faktor yang sangat luas, dijelaskan bahwa memilih jabatan atau pekerjaan individu dapat dipengaruhi dengan pengaruh dari dalam diri yaitu minat, keyakinan, hobi, prestasi, keterampilan, penggunaan waktu, aspirasi dan pengetahuan sekolah atau perguruan tinggi, pengetahuan tentang dunia kerja, keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah, masalah dan keterbatasan pribadi. Di sisi lain ada juga pengaruh dari luar yang menjadi tekanan sosial seperti, tuntutan orang tua, pengaruh dari masa kecil, lingkungan pergaulan, dan sebagainya. Ada dua hal yang mempengaruhi arah pilih jabatan. Pertama pengetahuan diri dan kedua dari luar atau lingkungan.

C. Kajian Tentang Perkembangan Remaja

1. Pengertian Perkembangan

Hurlock (2007:2) istilah perkembangan berarti “perubahan progresif yang terjadi sebagai proses kematangan dan pengalaman”. Seperti yang dikatakan Van Den Daele (Hurlock, 2007:2) “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”. Ini berarti perkembangan bukan sekedar penambahan berapa centimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi kompleks. Pendapat lain menurut Bower (Hurlock, 2007:3) “perkembangan itu merupakan proses siklik dengan berkembangnya kemampuan-kemampuan dan kemudian menghilang, dan yang akan muncul pada usia berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa adalah perubahan yang progresif dan berkesinambungan yang dialami oleh individu baik fisik maupun psikis. Perubahan itu terjadi sejak individu lahir hingga individu itu meninggal. Setiap fase kehidupannya individu mengalami proses perkembangan, sehingga individu tersebut harus belajar menyesuaikan diri dengan hal itu.

2. Pengertian Remaja

Konopka (Syamsu Yusuf LN, 2006: 71) mengatakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa ini merupakan segmen penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Ericson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst (Syamsu Yusuf LN, 2006: 65) mengartikan tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Hurlock (Syamsu Yusuf LN, 2006: 66) menyebutkan tugas-tugas perkembangan ini sebagai *sosial*

expectations. Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Hurlock (2007: 209) mengatakan “tugas perkembangan remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa”. Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Pikunas mengemukakan pendapat Luella Cole (Syamsu Yusuf LN, 2006: 73) yang mengklasifikasikannya ke dalam sembilan katagori, yaitu (1) kematangan emosional; (2) pementapan minat-minat hetero seksual; (3) kematangan sosial; (4) emansipasi dari control keluarga; (5) kematangan intelektual; (6) memilih pekerjaan; (7) menggunakan waktu senggang secara tepat; (8) memiliki filsafat hidup; (9) identifikasi diri.

Dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seharusnya dimiliki seseorang sesuai dengan usia atau fase perkembangannya. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja. Remaja yang gagal dalam melakukan atau melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, akan berdampak tidak baik-baik pada perkembangan dirinya.

4. Tugas Perkembangan Remaja dalam Memilih dan Mempersiapkan Karir

Hakikat Tugas Perkembangan, tujuan tugas ini adalah memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuannya dan mempersiapkan diri memiliki kemampuan serta keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut. Dasar biologis yaitu pada usia 18 tahun remaja sudah memiliki ukuran dan kekuatan fisik yang matang, sehingga memudahkannya untuk mempelajari keterampilan atau keahlian yang dituntut oleh suatu pekerjaan tertentu. Dasar Psikologisnya yaitu studi tentang minat remaja menunjukkan bahwa perencanaan dan persiapan pekerjaan merupakan minat yang pokok, baik remaja pria maupun wanita yang berusia 15-20 tahun (Syamsu Yusuf LN, 2006: 83).

Conger (Syamsu Yusuf LN, 2006: 83) mengemukakan bahwa suatu pekerjaan bagi remaja merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara untuk memenuhi berbagai motif yang tidak terpuaskan secara penuh pada masa sebelumnya. Sementara itu Hurlock (2007: 221) mengemukakan anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh.

Jordaan (Syamsu Yusuf LN, 2006: 84) mengemukakan tentang tugas tugas perkembangan karir remaja sebagai berikut.

a. Aspek Pengetahuan

- 1) Mengetahui program/tujuan sekolah
- 2) Mengetahui persyaratan/tuntutan pekerjaan yang diminati

- 3) Mengetahui gaji dari pekerjaan yang diminati
 - 4) Mengetahui tingkat kepuasan para pekerja dalam bidang pekerjaan yang diminati
 - 5) Mengetahui proses kenaikan pangkat dalam pekerjaan yang diminati
 - 6) Mengetahui tugas-tugas pokok yang harus dikerjakan
 - 7) Mengetahui keterampilan/keahlian yang dituntut/diperlukan
 - 8) Mengetahui mata pelajaran pokok dalam program studinya
 - 9) Mengetahui karakteristik pribadinya secara akurat
 - 10) Mengetahui tentang cara-cara memperoleh pekerjaan yang diminati
- b. Aspek Mencari Informasi
- 1) Membaca buku atau bahan-bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan informasi pekerjaan
 - 2) Mendiskusikan pilihan-pemilihan karir, baik dengan orang tua, guru maupun guru pembimbing
 - 3) Berdiskusi dengan orang-orang yang berpengalaman dalam pekerjaan yang diminatinya
 - 4) Mengikuti kursus yang mendukung pekerjaan yang diminatinya
- c. Aspek Sikap
- 1) Meyakini dia harus mengambil keputusan sendiri meskipun masih memerlukan nasehat orang lain
 - 2) Mempercayai akan pentingnya pendekatan yang sistematis dalam merencanakan dan memecahkan masalah

- 3) Bertanggung jawab untuk memperoleh informasi
- 4) Meyakini bahwa memecahkan masalah sekolah dan pekerjaan merupakan tanggung jawab sendiri

d. Aspek Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

- 1) Mampu memilih salah satu alternatif pekerjaan dan berbagai pekerjaan yang beragam
- 2) Mampu mempertimbangkan berapa lama menyelesaikan sekolah
- 3) Dapat merencanakan apa yangt dilakukan setelah tamat sekolah
- 4) Dapat memilih program studi yang sesuai dengan minat atau kemampuannya
- 5) Dapat mengambil keputusan di tempat mana akan bekerja

e. Aspek Keterampilan Karir

- 1) Dapat menggunakan sumber-sumber informasi tentang karir
- 2) Dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan
- 3) Dapat meningkatkan perolehan keterampilan akademik atau nonakademik
- 4) Dapat menggunakan bahan-bahan untuk meningkatkan keterampilan
- 5) Dapat mengelola waktu secara efektif
- 6) Dapat mengomentari kesahihan data tentang dirinya
- 7) Dapat melakukan kebiasaan bekerja yang efektif, seperti bekerja sama dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan menentukan karir. Beberapa aspek dalam tugas perkembangan karir remaja antara lain (a) pengetahuan, baik itu pengetahuan diri maupun pengetahuan berkenaan dengan karir yang akan dipilihnya; (b) mencari informasi maksudnya melakukan hal-hal seperti membaca atau berdiskusi untuk mendapat pengetahuan tentang karir; (c) sikap, maksudnya keyakinan dan tanggung jawab yang harus dimiliki; (d) perencanaan dan pengambilan keputusan memilih karir untuk masa depan sesuai bakat dan minat; (e) keterampilan karir yang harus dimiliki.

5. Perkembangan Identitas

a. Definisi Identitas Diri

Masa remaja adalah masa berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* pada masa remaja erat kaitannya dengan komitmen terhadap okupasi masa depan. Apabila remaja gagal mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu memilih, maka dia akan mengalami kebingungan. Adam dan Gullota (Desmita, 2005 : 211) Identitas adalah sebuah fenomena psikologi yang kompleks. Dimana hal itu mungkin adalah sebuah cara pemikiran seseorang dalam kepribadiannya. Termasuk didalamnya identifikasi dengan individu yang dianggap penting dalam kehidupan mulai dari awal masa kanak-kanak. Dan termasuk identifikasi peranan seks, ideologi individu, penerimaan norma kelompok, dan banyak lagi.

Marcia (Santrock, 2002: 344) mengemukakan bahwa pembentukan identitas merupakan peristiwa besar dalam perkembangan kepribadian. Peristiwa ini terjadi selama masa remaja dan merupakan tanda akhir dari masa kanak-kanak, dan diawalinya masa kedewasaan seseorang. Pembentukan identitas merupakan sintesa berbagai keterampilan, keyakinan, dan identitas masa kanak-kanak menjadi bentuk keseluruhan yang unik dan mantap yang member ciri memadukan berlangsungnya masa lampau dan menuju masa depan. Marcia (Santrock, 2002: 344) menyebutkan bahwa perkembangan identitas diri juga merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan tidak diawali atau diakhiri pada masa remaja. Pembentukan identitas diri dimulai dari munculnya kelekatan, pemikiran mengenai diri, dan munculnya kemandirian di masa anak-anak dan mencapai fase terakhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengintegrasian di masa tua. Pembentukan identitas diri tidak selalu terjadi secara teratur, tapi biasanya juga tidak terjadi tiba-tiba.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan identitas adalah sebuah cara pemikiran seseorang dalam kepribadiannya termasuk identifikasi peranan seks, ideologi individu, penerimaan norma kelompok, dan banyak lagi. Perkembangan identitas diri juga merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan tidak diawali atau diakhiri pada masa remaja. Pembentukan identitas diri dimulai dari munculnya kelekatan, pemikiran mengenai diri, dan munculnya kemandirian di masa anak-anak dan mencapai fase terakhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengintegrasian di masa tua.

Perkembangan *identity* pada masa remaja erat kaitannya dengan komitmen terhadap okupasi masa depan. Apabila remaja gagal mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu memilih, maka dia akan mengalami kebingungan

b. Status Identitas

Marcia (Santrock, 2003:26) menyebutkan bahwa ada empat status identitas diri yaitu *identity diffusion*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, *identity achievement*.

1) *Identity Diffusion*

remaja yang berada pada status *identity diffusion* mereka belum membuat sebuah komitmen dan belum pernah mengalami krisis (individu pada status ini tidak mengalami konflik karena mereka belum pernah mengeksplorasi adanya alternatif-alternatif yang berarti, sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi). Jadi individu dalam status ini sama sekali belum menemukan identitas dirinya (belum memikirkan). Individu sering kebingungan siapa dirinya, dan apa mau dalam hidupnya. Individu yang mengalami kebingungan identitas tidak menemukan arah pekerjaan atau komitmen ideology yang mana pun, dan mencapai kemajuan kecil kearah tujuan-tujuan ini.

2) *Identity Foreclosure*

Status *identity foreclosure* adalah mereka yang sudah membuat komitmen yang kuat tetapi tidak mengalami krisis, sehingga hal ini dapat mendukung dalam kemampuan menyelesaikan masalah-masalah

yang mereka hadapi karena individu sendiri tidak mengalami konflik. Individu pada status ini telah memiliki komitmen ideologi, pekerjaan dan pandangan hidup yang didapat dari mengidentifikasi orang tuanya. Individu lebih menerima pilihan orang tua daripada identitas mereka sendiri tanpa mempertimbangkan pilihan-pilihan. Ini merupakan suatu jenis “identitas-semu” yang pada umumnya terlalu dipaksakan dan kaku untuk difungsikan sebagai dasar menghadapi krisis hidup di masa depan.

3) *Identity Moratorium*

Status *identity moratorium* adalah status untuk remaja yang berada dalam krisis, namun tidak memiliki komitmen sama sekali atau memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas sehingga remaja yang berada dalam status ini seringkali tampak mandiri, aktif, kompetitif, suka membantah, menolak ketergantungan, self estemnya kuat dan juga kurang konsisten dalam menentukan sesuatu sehingga mereka tidak mampu menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dan sering terjebak dalam permasalahan tersebut. Individu yang telah mulai melakukan eksperimen dengan pilihan-pilihan pekerjaan dan ideology namun belum membuat komitmen pasti terhadap salah satu pilihan. Individu ini langsung berada di tengah-tengah suatu krisis identitas dan sedang mencari pilihan-pilihan hidup pengganti.

4) *Identity Achievement*

Remaja memahami pilihan yang realistik, maka dia harus membuat pilihan dan perilaku sesuai pilihannya. Pencapaian identitas

menandakan suatu status konsolidasi identitas. Pada tahap ini individu telah sadar akan dirinya sendiri, membuat keputusan-keputusan tegas tentang pekerjaan dan ideology. Individu itu yakin bahwa keputusan-keputusan itu dibuat berdasarkan otonomi dan kebebasan serta komitmen internal yang dalam.

Dapat disimpulkan bahwa ada empat identitas diri *identity diffusion*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, *identity achievement*. 1) *confusion/diffusion* (tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen), 2) *foreclosure* (tidak melakukan eksplorasi, tetapi membuat komitmen, biasanya hal ini dipengaruhi oleh orang tua), 3) *moratorium* (melakukan eksplorasi, tetapi tidak membuat komitmen), serta 4) *achievement* (melakukan eksplorasi dan membuat komitmen).

c. Faktor yang Mencapai Identitas Diri

Waterman (Marcia, 1993: 46) menyatakan ada beberapa faktor yang mendahului pembentukan identitas seseorang, antara lain:

- 1) Tingkat identifikasi terhadap orang tua sebelum atau selama periode remaja. Tingkat identifikasi terhadap orang tua sejak masa anak-anak hingga remaja, sangat berperan memberikan cara pembentukan identitas diri remaja. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentukan identitas dirinya.

2) Bentuk dan pola pengasuhan orang tua

Pembentukan identitas diri remaja juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua atau pihak yang mengasuh dan merawat individu. Orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda dalam mengekspresikan gagasan, pikiran, dan kecenderungan-kecenderungan, sehingga identitas diri yang dibentuk akan memiliki sifat yang berbeda pula.

3) Adanya model yang dirasakan sebagai figur penuh sukses dan layak ditiru

4) Harapan sosial tentang identitas yang bisa dipilih dari apa yang ada di dalam keluarga, sekolah, teman akrab, dan teman sepermainan.

Harapan sosial tentang identitas seseorang ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan identitas diri remaja. Individu bergaul dengan lingkungannya selalu berhubungan dengan nilai atau kriteria yang dianggap baik atau buruk menurut ukuran masyarakat dimana itu berada. Setiap individu ingin dipandang baik oleh orang-orang disekitarnya dan ingin memenuhi tuntutan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kriteria baik dan buruk akan memberikan arah pada remaja dalam membentuk identitas dirinya.

5) Tingkat keberhasilan seseorang mengungkapkan berbagai alternative diri. Seberapa banyak remaja mampu mengungkapkan dan menentukan pilihan komponen-komponen isi pembentukan identitas

dirinya akan menentukan keberhasilan remaja dalam pembentukan identitasnya.

- 6) Tingkat kepribadian sebelum remaja yang akan memberikan dasar-dasar yang tepat untuk membentuk suatu identitas yang menarik perhatiannya.

Dapat disimpulkan Ada beberapa faktor yang mempengaruhi identitas diri antara lain: tingkat identifikasi terhadap orang tua sebelum atau selama periode remaja, bentuk dan pola pengasuhan orang tua, adanya model yang dirasakan sebagai figur penuh sukses dan layak ditiru, harapan sosial tentang identitas yang bisa dipilih dari apa yang ada di dalam keluarga, sekolah, teman akrab, dan teman sepermainan, tingkat keberhasilan seseorang mengungkapkan berbagai alternatif diri, tingkat kepribadian. Pengaruhnya akan sangat beragam semua tergantung individunya masing-masing.

D. Kerangka Pikir

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah memilih dan menentukan karir. Remaja yang sudah berada di sekolah menengah atas (SMA) sudah mulai memikirkan masa depan mereka. Untuk siswa SMA yang rata-rata usianya 16-18 tahun, proses pemilihan karirnya termasuk dalam tahap tentatif. Pada tahap tentatif mencakup usia kurang lebih 11 tahun sampai 18 tahun, jadi masa anak bersekolah di SMP dan SMA. Siswa SMA mulai mengalami

perubahan dalam pemilihan karirnya, anak mulai menyadari tentang tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam suatu pekerjaan. Untuk memilih pekerjaan anak memikirkan apakah ia berminat di bidang pekerjaan tersebut atau tidak, anak juga memikirkan seberapa besar kemampuannya bila berhubungan dengan pekerjaan yang menjadi pilihannya serta nilai-nilai kehidupan juga tidak lepas menjadi pertimbangan dalam pemilihan karirnya tersebut. Dalam tahap tentatif ini anak memadukan anatara minat, kemampuan yang miliki serta nilai-nilai kehidupan sebagai gambaran diri yang jelas dan menyadari akibat-akibatnya terhadap keputusan karir yang dipilihnya. Masa remaja juga masa berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* pada masa remaja erat kaitannya dengan komitmen terhadap okupasi masa depan. Apabila remaja gagal mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu memilih, maka dia akan mengalami kebingungan. Individu yang mengalami kebingungan identitas tidak menemukan arah pekerjaan atau komitmen ideology yang mana pun, dan mencapai kemajuan kecil kearah tujuan-tujuan ini.

Untuk dapat menentukan pemilihan karirnya secara tepat individu memerlukan proses yang panjang yang dipengaruhi oleh taraf perkembangannya. Walaupun individu bisa memutuskan karir yang akan dipilihnya tetapi banyak hal yang perlu diperhatikan agar keputusannya tersebut sesuai dengan keadaan dan kemampuan individu tersebut. Pemilihan karir merupakan suatu proses untuk memilih suatu pekerjaan tertentu. Seseorang akan mempertimbangkan beberapa pilihan pekerjaan yang

didasarkan atas berbagai faktor diantaranya kesesuaian internal seperti minat, kemampuan, dan nilai-nilai, dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan lain-lain.

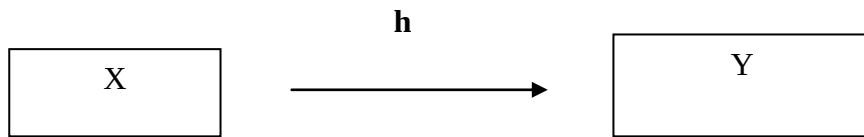
Orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan karir anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda beda, dan hal ini akan menentukan hasil akhir dari arah pilih anak. Ada beberapa orang tua yang senang memaksakan kehendaknya mereka cenderung otoriter dan membatasi gerak anak, anak tidak bebas memilih harus sesuai pilihan orang tua. Ada juga orang tua yang cenderung *permisif* atau terlalu membebaskan anak, anak cenderung seenaknya namun menjadi kurang bertanggung jawab. Ada pula yang lebih demokratis, yaitu orang tua menggabungkan antara pola asuh otoriter dan *permisif* yang biasa disebut dengan pola asuh demokratis. Disini orang tua tidak terlalu mengekang dan tidak terlalu membebaskan. Anak diberi kebebasan namun tetap diawasi dan diberi tanggung jawab. Anak bisa menentukan pilihannya namun tetap didiskusikan dengan orang tua dan dicarikan jalan yang terbaik.

Dalam keluarga demokratis senantiasa mencari penalaran di belakang perintah yang diberikan sehingga anak terlatih menetapkan pilihannya apakah sesuai atau tidak terutama dengan norma. Hal ini akan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari terutama dalam menetapkan pemilihan karir. Individu terbiasa memperhitungkan apa yang akan dia lakukan, apa yang akan dia pilih, apa akibat dari pilihannya, bagaimana pendapat orang tua dan pertimbangan lain.

Hubungan antara orang tua dan anak yang baik akan menumbuhkan persepsi yang positif dalam diri anak tentang orang tua mereka. Remaja yang memiliki persepsi bahwa orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis, akan merasa dirinya diterima dan dihargai karena anak merasa orang tua tidak sekedar menuntut atau memaksakan kehendak namun lebih mengakui hak-hak mereka sebagai anak. Kaitannya dengan pemilihan karir ketika anak sudah memiliki persepsi positif tentang pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua maka ketika dihadapkan dalam pemilihan karir anak lebih bisa menentukan pilihannya tanpa merasa tertekan oleh orang tua. Anak tidak akan menganggap orang tua mereka sebagai hambatan dalam pemilihan karir namun sebaliknya anak tidak akan ragu menjadikan orang tuanya sebagai petunjuk jalan ketika mereka mengalami kebingungan dalam memilih karena menentukan pilihan itu bukanlah hal yang mudah, dan anak tidak akan ragu atau takut untuk berdiskusi dengan orang tua yang memberi kenyamanan serta bisa memahami mereka. Hal ini erat hubungannya dengan ketepatan pemilihan karir anak kelak. Dari uraian diatas jelas terdapat hubungan antara persepsi tentang pola asuh demokratis dengan pemilihan karir anak.

E. Hipotesis

Dari kerangka pikir di atas dapat diambil hipotesis bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi tentang pola asuh demokratis dengan pemilihan karir siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. Hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X adalah variable bebas yaitu “Persepsi tentang Pola asuh demokratis”

Y adalah Variable terikat yaitu “Pemilihan karir anak”

h adalah hipotesis menandakan adanya hubungan